

MELACAK AJARAN MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL KOBHUNG/LANGGER MASYARAKAT MADURA

Zaitur Rahem

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

kaduara@gmail.com

Abstract: *religious issue in Indonesia. Therefore, education enlightens and directs the owner through the insulation of unilateral hatred. Traditional Islamic educational institutions, such as Kobhung in Madura, witnessed the formation of a dynamic social-religious relation building. Educational institutions born from the undercurrent give color about religious life that respect each other's differences among others.*

(Pendidikan menjadi jawaban dari setiap persoalan keagamaan di Indonesia. Sebab, pendidikan mencerahkan dan mengarahkan pemiliknya menembus sekat kebencian sepihak. Lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti Kobhung di Madura menjadi saksi terbentuknya bangunan relasi sosial-agama yang dinamis. Lembaga pendidikan yang lahir dari arus bawah memberi warna tentang kehidupan beragama yang saling menghormati perbedaan diantara sesama)

KeyWord: *Pendidikan, Multikultural, Tradisional.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tumpuan terakhir masyarakat. Termasuk, dalam hal penanaman karakter kebersamaan dalam kehidupan. Tidak semua orang dengan cepat bisa memiliki etos dan semangat membangun kebersamaan dengan orang di luar kelompoknya. Terutama, ketika di luar wilayahnya memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Realitas yang sering kita jumpai, pertentangan sering terjadi karena perbedaan pandangan dan keyakinan. Perbedaan meruncing menjadi kecemburuan sosial, dan berujung kepada petaka perpecahan. Realitas ini harus dibaca sebagai ancaman yang bisa mengubur kehidupan damai di tengah masyarakat bumi. Pendidikan kebersamaan menuntut untuk menjadi bahan pertimbangan agar bisa diajarkan dalam semua ruang dan waktu. Termasuk membiasakan masa anak-anak sudah mengenyam arti kebersamaan dalam perbedaan (multikultural).

Usia anak, dalam pandangan ilmu sosiologi adalah pada usia 5 sampai 12 tahun. Dalam pandangan syariah Islam, usia tersebut masuk dalam katagori pra-masuk *aqil baligh* (pra pubertas). Meskipun, masa *aqil baliq* dalam tinjauan fiqih dibatasi oleh indikator-indikator substansial masa aqil baliq, seperti keluar sperma. Usia ini adalah usia



anak pada kelompok belajar sekolah dasar atau Marasah Ibtidaiyah (SD/MI). Masa-masa ini merupakan masa tersulit, terindah, tervalid menanamkan pengetahuan dasar. Pada fase ini merupakan usia nihil, dimana pengetahuan anak karena dipengaruhi oleh pengetahuan orang yang lebih tahu. Meski, dalam sudut pandang ilmu pengetahuan, pengetahuan anak didasari oleh pengalaman empiris dan intervensi behavioris. Menurut teori Jhon Loke, pada usia dini ini, anak ibarat lilin putih (tabula rasa). Sehingga, sangat mudah melukis kognisi (daya pemahaman), dan psikomotor (daya terampil) anak. Sentuhan lingkungan, orang di sekitar anak memiliki dominasi kuat akan pembentukan miniatur potensi internal seorang anak (behavioris). Ajaran teologis Islam, dalam perspektif *naghiyah* (sumber hadist) menegaskan, perubahan pasca anak dari ruang lingkup dunia rahim adalah lingkungan *-abawahu-¹*. Sistem dan ekosistem dimana anak berdomisili memiliki peranan luar biasa. Realitasnya, proses pendidikan bagi fase anak sering bias. Dalam artian, keinginan dan harapan dunia orang dewasa (orang tua) melampaui masa-masa estetis bagi potensi fase anak. Semisal, orang tua menginginkan anak selalu belajar. Namun, anak suka hal lain. Orang tua menekan dan memaksa. Sehingga, target pencapaian hasil dari proses pengajaran fase estetis ini tidak maksimal. Bahkan, proses dan hasilnya hanya menyisakan rasa takut (histeria of phisikology) tak berkesudahan bagi anak untuk melanjutkan proses pembelajaran (sindrum of learning).

Pengetahuan manusia didapat secara empiris dan behavioris. Fase anak merupakan masa-masa awal mereka menentukan pilihan belajar dari sekian pilihan yang sangat runyam. Sentuhan pembelajaran awal, ibarat menulis di atas batu. Energi pembelajaran yang anak ikuti memiliki kesan kuat. Seorang anak akan mengingat keluh kesah, suka dan duka mengikuti masa estetis sebagai dunianya. Hasil bukan jaminan mutlak bagi anak di fase-fase estetis. Telaah pembelajaran yang kadang membuat stress anak sering abai oleh sebagian komponen di sekitar anak. Ada sekian faktor implisit yang menggerakkan tradisi membiarkan anak memperoleh pengetahuannya melampaui fasenya. *Pertama*, karena dorongan kultur lingkungan. *Kedua*, idealisasi orang tua terhadap masa depan anak. *Ketiga*, trend ikut-ikutan tetangga. Sehingga, desakan keinginan tak akomodatif ini mengkristal menjadi 'gengsi berjamaah (kebersamaan)'. Tindakan-tindakan disharmoni yang dilakukan orang-orang di sekitar anak ini voltase efeknya (law effect) jauh melampaui prestasi yang hendak dicapai oleh anak-anaknya. Apalagi, dalam kampuan potensi azaliyah (fitrah), seorang anak memiliki eksistensi yang sama dengan semua anak satu dengan lainnya. Namun, potensi yang dimiliki satu dan lainnya, terdapat warna-warni energi ketika potensi azaliyah masuk ke ruang potensi alamiah. Benturan dua matter (realitas ini) menjadi sintesis proses-proses yang akan dijalani seorang anak. Sikap tergesa-gesa, acuh dengan kapasitas potensi anak secara esensial hanya akan menabuh genderang instabilitas dalam menempa kecakapan kognisi anak. Jangankan pemahaman akurat, yang tidak akurat akan sulit diproteksi oleh seorang anak.

Jamak dalam dunia pembelajaran, pemerolehan pengetahuan bisa didapatkan dengan berbagai macam strategi. Strategi secara sederhana memiliki definisi cara. Cara menghantarkan materi dan material. Materi yang bersentuhan dengan organisme berupa gambar (iconic) dan suara/bunyi (echoic). Penampakan dan penampilan Sumber

¹ Zaitur Rahem, *Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji Al-Quran Kelompok Belajar SD/MI di Langgar Kiai Kampung Madura, Al-Ibtida'*, Vol.4 No.1 Juni 2017, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

pengetahuan tersebut pada prinsipnya akan ditangkap dalam batasan yang berbeda dalam organisme seseorang (manusia). Terkadang, organisme biasa saja merespon materi, atau bisa saja sangat kuat merespon dan memeroses objek materi (intelegensi high smart). Perbedaan-perbedaan daya respons dalam struktur organisme seseorang ini menjadi gambaran realistis bahwa manusia itu tidak memiliki kekuatan, *la haula wa la quwwata illa billahil aliyyal-adzim*. Akan tetapi, organisme yang lemah memiliki harapan besar untuk bisa dikembangkan dan dimaksimalkan. Kondisi realitis struktur organisme selama ini, pada sebagian rumah tangga dipandang memoar holistik. Anak, dalam persepsi umum dianggap organisme yang bisa dipolas "sak enak dewe (*kareppa tibik, Madura*)". Realitas ini pada awalnya menjadi gengsi kebersamaan lalu berakhir menjadi kebersamaan membangun tradisi menyerahkan anak pada kepentingan idealisasi orang tua. Anak diantar memperoleh pengetahuan bukan pada waktunya. Karena dasar dari harapan orang tua adalah keinginan selangit. Sementara organisme masa anak-anak hanya ibarat pungguk dalam sangkar kecil di dahan muda.

Perbedaan keinginan antara orang tua dan usia anak menjadi realitas konfrontatif yang sulit dibedah. Perkembangan zaman, kemajuan sains dan teknologi satu sisi menciptakan dampak negatif terhadap kesadaran memahami aspirasi usia anak. Pemerolehan pengetahuan agar anak menjadi tahu disuguhkan sedemikian menggunung. Meski tak jelas produk yang dihasilkan, tradisi ini dinilai jalan terakhir mempercepat menghantarkan anak mencapai prestasi yang super. Fakta-fakta ini sedikit banyak menyisakan tanda tanya besar, apakah kebiasaan menghantar anak ke ruang belajar sudah bisa dipastikan diimbangi dengan teknik pembelajaran dinamis? Pertimbangan-pertimbangan reaktif melihat fenomena ada sekian anak dikibuli, dihajar, diculik, dan sekian tindak kriminalisasi anak segera dijadikan referensi. Kesalahan dasar, kesalahan kecil mengobok-obok keinginan anak melampaui masanya bisa berakhir tragis. Kesan awal sangat berarti terhadap kecakapan selanjutnya. Penting membaca peluang, namun tak kalah penting memetakan waktu, situasi, dan kondisi yang tepat bagi anak. Pengaruh ruang dan waktu bagi anak akan menjadi motivasi tersendiri atas kesadaran anak bisa menjadi pribadi multitalenta. Di Madura, tempat belajar paling dinamis dan humanis bagi masa anak-anak adalah lembaga pendidikan bernama *langgher* (langgar dalam ejaan baku bahasa Indonesia). Meski terdapat pergeseran nilai, tekstur dan posisinya, namun kontribusi langgar sampai hari ini mampu menjembatani keinginan anak dan harapan orang tuanya anak. Di kabupaten Sumenep Madura, proses pemerolehan pengetahuan anak berlangsung turun temurun. Yaitu, melalui tempaan pembelajaran moral spiritual, moral sosial, dan moral multikultural. Pelajaran tentang materi kehidupan ramah sosial itu diajarkan oleh *ulama*² masyarakat madura di lembaga pendidikan tradisional. Mulai dari masa lembaga pendidikan tradisional *kobhung/langgher*, Masjid, dan Madrasah.

² *Ulama*, dalam pendekatan kajian ini adalah individu warga Madura yang dianggap memiliki kemampuan dalam mengajarkan pengetahuan agama. Konteks masyarakat Madura, ada sekian sebutan atau istilah bagi ulama khas dimaksud. Yaitu, *Keaeh, Mak Kaeh, Keh Aji, Toan*, dan *Buk Nyaeh*.



KOSMOLOGI MADURA DAN MADURALOGI

Kosmologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai cabang keilmuan yang membidik tentang bumi. Ada juga yang memaknai dengan, cabang ilmu astronomi yang menjelaskan tentang alam semesta³. Atas pertimbangan ilmiah, maka Kosmologi dalam kajian ini Penulis maknai dengan kajian keilmuan yang menjelaskan tentang alam. Kosmologi Madura, berarti sudut pandang keilmuan yang melihat alam madura dengan segala potensi-potensinya. Madura ditempa oleh kekuatan alam. Jauh sebelum akulturasi dan asimilasi yang menjemput masyarakat Madura saat ini, kekuatan alam mendominasi miniatur kemaduraan. Natural (alam) menjadi lingkaran kultural (kebudayaan). Alam madura, terutama tanah yang melingkupi didominasi jenis lahan kering. Sehingga, tak heran jika terbangun stereotip manusia madura *celleng seddhe*⁴ (hitam asin). Dengan kondisi lahan persawahan yang kering, muncul juga gambaran tentang manusia madura, *pethhel atau gheli* (keras dan tahan banting). Gambaran sosok manusia madura ini terus berkembang kepada penggambaran kejiwaan, manusia madura itu tegas.

Dari sisi hasil bumi, masyarakat Madura dimanja dengan dedaunan dan biji-bijian. Seperti jagung, tumbuhan jenis kacang-kacangan, dan padi di sebagian lahan persawahan. Meski tergolong lahan kering, namun pada sebagian lahan ada kawasan yang memiliki kandungan air cukup. Sebagai sampel, di kabupaten Sumenep daerah bebukitan yang memiliki kandungan air besar adalah kecamatan Guluk-guluk. Tepatnya di desa Payudan Daleman, Tambuko, Karang Sokon, dan Bragung. Selain itu ada juga di dataran rendah, seperti Kecamatan Pragaan, Kecamatan Gapura, dan Kecamatan Kota Sumenep. Kekayaan hasil bumi ini menjadikan komunitas madura merasa tenang dan tak pernah terganggu ancaman kelaparan. Hidup di Madura, beban hidupnya sangat ringan. Pendapatan di bawah seratus ribu rupiah perhari sudah tergolong sangat besar. Karena, dalam praktik kehidupan kemasyarakatan, kebutuhan hidup bisa didapatkan dengan mudah dari hasil alam Madura.

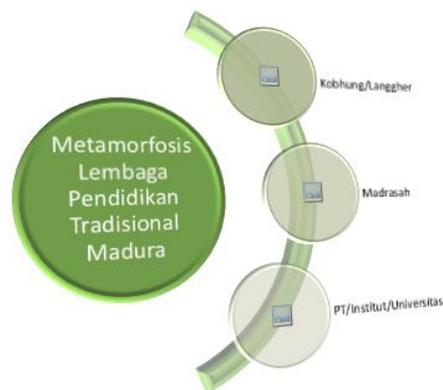
Waktu terus bergerak, peradaban terus menggiring masyarakat berjuduk *tanah sakera* ini menjemput masa peralihannya. Setelah Islamisasi diterima warga Madura sekitar abad ke II M. Hal ini dikaitkan dengan masa islamisasi yang juga menjangkau sejumlah kerajaan tanah jawa, termasuk kerajaan di kawasan Jawa Timur⁵. Maka sejak saat itu, kebudayaan yang ada mulai bermetamorfosa menjadi sesuatu yang lebih

³ Kosmologi menjadi satu kajian yang pada abad pertengahan juga menjadi bidikan para Ilmuwan Muslim. Salah satu Ilmuwan itu adalah Ibnu Zina. Ibnu Zina memasukkan cabang ilmu bumi kepada ulasan kitabnya yang berjudul, *Al-Syifa*. (dikutip Amsal Bakhtiar dari Ibrahim Madkoer, *Filsafat Islam dan Renesans Eropa (Kumpulan Tulisan Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO dengan judul Sumbangan Islam kepada Ilmu Kebudayaan)*, alih bahasa Ahmad Tafsir, (Bandung: Pustaka, 1986). Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2005), hlm. 42

⁴ *Seddhek* artinya asin. Pulau Madura juga dikenal sebagai salah satu penghasil garam dengan kualitas terbaik nasional. Pusat garam (*buje*, Madura) jika di kabupaten Sumenep adalah di Desa Gir Papas Kecamatan Kalianget, Kecamatan Pragaan dan Saronggi. Kabupaten Pamekasan di kawasan Desa Brenta, pinggir pantai, jalur Propinsi Jawa timur.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 197-198

beraura (nur). Masyarakat sangat kuat dan loyal menjaga ajaran kebudayaan serta agama yang diyakini. Agama mengajarkan tentang ahlak al karimah, sedangkan budaya menitahkan andep ashor -moralitas etik- Ajaran agama dan percikan budaya dalam kosmos Madura berjalan seiring. Sehingga, jejak kebudayaan sarat nilai agama dan kehidupan mudah ditemukan di kawasan Madura. Khazanah kebudayaan dan perilaku masyarakat beragama di Madura ini bisa ditemukan dalam dua bentuk (domain), pertama jejak material. Bisa berupa tempat beraktifitas, melakukan ritual (Ibadah), dan peninggalan-peninggalan adiluhung tetua (*Bengaseppo*, Madura) Madura. Jejak material sebagai artefak penting komunitas Madura ini diantaranya: *Congkop* (lebag bergengsi pada masa awal islamisasi) *langgar* (tempat berkumpul, lembaga belajar mengajar, tempat suci), *toghur* (gazibu, tempat istirahat, tempat santai, dan nongkrong), *ebbuk* (tempat transit, letaknya dipinggir jalan strategies desa. Terbuat dari dahan pohon atau bambu, berbentuk segi empat panjang)⁶.



Tabel 1: Alur emberio lembaga pendidikan tradisional-bergengsi Madura

Kedua, ornamen jazadi/manusia Madura. Menemukan identitas khas orang Madura sangat mudah. Jejak-jejak khazanah keislaman tampak dari sikap masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Diantaranya, masyarakat Madura bertipologi dermawan. Kebiasaan masyarakat Madura, menjamu tamu dengan istimewa. Mereka akan memberikan teh dan nasi kepada tamu yang datang. Kesantunan dalam menjamu tamu ini percikan nilai moral yang mereka dapatkan dari agama mereka; bahwa menghormati tamu menjadi tanda dari kesempurnaan iman seseorang. Makanan khas orang Madura adalah nasi jagung, lauk maronggi, dan sambal *buje cabbi*.⁷ Menu mentah makanan ini mudah didapatkan di alam sekitar. Bahkan, setiap kepala keluarga memang menanam bahan makanan di halaman rumah atau persawahan mereka. Masyarakat Madura kaya akan makanan. Sejumlah makanan bisa didapatkan dengan mudah di lahan-lahan persawahan mereka. Makanan yang biasa mudah didapatkan serupa singkong - tenggeng, Madura.

⁶ Lihat juga Zaitur Rahem, *Wajah Agama dalam Tradisi Pelet Bettheng Masyarakat Madura (Menguak Kidung-Kidung Islah Agama-Budaya di Pedalaman, Proceedings 1st Annual Conference for Muslim Scholars, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 13-14 May 2017*

⁷ Bahannya, garam, penyedap rasa, dan cabe. Bahan ini ditumpul dalam ulekan (*cobek*, Madura).

Selaian sikap dermawan, manusia Madura dikenal sebagai sosok tangguh yang suka berkelana. Pengamatan Penulis, dalam beberapa tahun terakhir ini, jumlah masyarakat Madura yang mencari kerja ke luar daerah dan luar negara meningkat. Penelitian sepintas penulis lakukan di kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep. Dari sejumlah desa, sebagian masyarakat mencari kerja ke luar daerah dan luar negara. Daerah yang menjadi tempat orang Madura mencari kerja memang merata, hampir di semua kawasan tanah air terdapat masyarakat Madura. Akan tetapi, kawasan tanah air yang sering ditempati masyarakat Madura dari kecamatan yang menjadi tempat penelitian Penulis adalah, Kalimantan, Sumatera, Jakarta, Surabaya, dan Bali. Sedangkan untuk luar negara adalah Malaysia dan Arab Saudi. Jenis pekerjaan yang masyarakat Madura di tempat kerja tekuni adalah, baby sitter (Penjaga bayi), Kuli, dan Pedagang. Untuk kawasan Bali sebagian besar sebagai penjual ayam pedaging. Rata-rata, mereka yang bekerja sebagai Pedagang ayam di Bali, sukses mendulang rupiah. Terbukti, di tempat mereka tinggal bisa membangun rumah bagus dan memiliki kendaraan mewah.

Selama ini, kajian kemaduraan sering dilakukan oleh pada Peneliti. Baik, mereka yang lahir dari keturunan asli Madura dan dari luar Madura. Dari dalam Madura seperti Mien A. Rifai, H. A. Syukur Ghazali, Latief Wiyata. Beliau diantara sekian ilmuwan yang meneliti tentang Madura. Point penting kajian ilmiah mereka tersebut mengkrystal menjadi maduralogi (konsep ilmu tentang Madura), ada pengetahuan baru yang bisa dikaji oleh manusia yang berdiam di kawasan Madura. Termasuk, kajian ini hakekatnya melanjutkan kajian ilmiah yang sudah mereka lakukan. Meski materi, objek, dan batasan kajian mengambil sudut bahasan yang berbeda. Kajian Penulis terbatas pada praktik pengajaran khas lokal tokoh Madura. Lebih khusus, kajian di dalam tulisan ini menguak metode pembelajaran pal apalan, sebagai cara belajar alternatif bagi dunia anak usia SD-MI. Spesifikasi kajian yang dilakukan Penulis dalam tulisan ini belum dilakukan oleh sejumlah ilmuwan yang mengupas tentang Madura. Sehingga, kajian ini dipandang menarik, sebagai sumbangsih pengetahuan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ketertarikan kajian kemaduraan harus dilakukan, karena faktanya, ada sejumlah ilmuwan dari luar negeri yang tak kalah antusiasnya melakukan penelitian di pulau Madura. Kajian ilmuwan luar negeri (sebut saja Hube De Jonge yang menulis buku *Lebhur*) juga memperkuat bahwa studi kemaduraan harus dilakukan, untuk menemuka sisi substantif dari martabat komunitas yang menjadi bagian dari negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Karena kajian kemaduraan sangat luas, pada kajian artikel ini hanya mengkaji tentang lembaga pendidika tradisional masyarakat Madura, sepisifikasi topik kajian adalah muatan pendidikan multikultural pada sejumlah lembaga pendidikan tradisional yang ada.

KOBHUNG/LANGGHER SEBAGAI EMBERIO AWAL LEMBAGA PENDIDIKAN MASYARAKAT MADURA

Kobhung atau *langgher* adalah tempat yang dijadikan masyarakat Madura sebagai tempat melakukan kegiatan sakral. Kata *kobhung* sebenarnya lazim dilafaldkan masyarakat Madura di kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Ada sekian istilah sebenarnya yang dipergunakan masyarakat Madura, yaitu *langgher*, dan *Wekap*. Bentuk *langgher* dan *kobhung* sangat sederhana. Dasarnya segi empat dan ujung atas berbentuk

piramida. Bahan-bahan yang dipergunakan adalah bambu dan pohon jati. Anyaman bambu sebagai penutup sisi kanan kiri. Sementara wuwungan dibuat dari *perreng noreh*.⁸ Tidak ada data otentik siapa pencetus pertama bentuk dari congkop. Atas alasan ini, maka asumsi penulis, menelaah bentuk congkop atau kobung memiliki keterikatan dengan keyakinan paling awal masyarakat Madura. Yaitu, Hindu dan Budha. Asumsi ini diperkuat dengan realitas perilaku sosial masyarakat Madura di sejumlah kawasan Madura yang pada setiap malam jumat melakukan ritual *nyonson* (bakar kemenyan) pelar roma. Termasuk, *nyonson* pelar (tiang) *kobung* atau *langgher*.

kobung atau *langgher* dipergunakan oleh masyarakat di Madura sebagai tempat belajar mengajar. Terutama, belajar-mengajar ilmu agama. Proses belajar mengajar di kawasan perkampungan pulau Madura itu sudah ada sejak masyarakat mengenal ajaran Islam. Masyarakat dengan kapasitas dan kualitas keilmuan yang dimiliki menggerakkan peradaban awam bergeser ke generasi modern. Meski tahapan pergeseran itu sangat bertahap, pelan namun pasti. Realitas itu bisa terlihat dari pergerakan perilaku, cara berkomunikasi, dan keterlibatan masyarakat dalam moment perubahan. Pergerakan proses belajar mengajar pada momentum Islamisasi bersamaan dengan gerak islamisasi yang masuk ke tanah Jawa, sekitar abad ke 11-19 M. Meski data otoritatif tentang islamisasi ke tanah Madura variatif, namun sosok Raden Rahmat (Sunan Ampel) diduga kuat sebagai saksi sejarah dari data yang menyebut Islamisasi Madura bersamaan dengan Islamisasi Jawa pada masa Wali Songo.

Terlepas dari perbedaan data sejarah, islamisasi sudah menjadikan kawasan Madura sebagai pusat penyebaran ajaran agama Islam. Mayoritas penduduk di pulau Madura beragama Islam –Muslim- (M.C. Ricklefs, 2008). Ideotipe masyarakat Madura berjalan linear seiring perkembangan dan perubahan konteks zaman. Dari rentangan waktu, tekstur kemaduraan mengalami perubahan dari setiap generasi. Hari ini, kristalisasi perubahan dan perkembangan tekstur kemaduraan semakin matang. Pembentukan ideotipe dan kosmologis kemaduraan bisa terlihat dari manusia dan budaya Madura. Namun, meski evolusi zaman terus berjalan, namun karakter orang Madura dalam menjaga kewibawaan moralitas tak pernah pudar. Wibawa moralitas dalam pandangan masyarakat Madura adalah *tatengka*. *Tatengka* merupakan penjabaran dari perilaku dalam berkehidupan. Sebagaimana teori koneksionisme, perilaku lahir akibat sentuhan stimulasi dan respons dalam realitas tertentu. *Tatengka* di kalangan masyarakat Madura juga saling terkait erat dengan reaksi respon dan stimulasi realitas demografis masyarakat Madura. Warga Madura satu dengan lainnya menjaga wibawa moral ini secara turun temurun. Salah satu wujud *tatengka* ini adalah *pertama*, merasa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. *Kedua*, merasa sungkan (*sengkah*, Madura)

⁸ Jenis bambu yang familier di kalangan masyarakat Madura, *perreng keles* dan *perreng noreh*. *Perreng keles* bambu yang bentuknya lurus. Biasanya sering dimanfaatkan masyarakat untuk dibuat anyaman wadah makanan. Seperti *cobbuk*, *geddehng*, *budhek*, *bejut*, dan seruling bambu. Sedangkan *perreng noreh* adalah bambu dengan bentuk tidak lurus, lebih kuat dari *perreng keles*. Jenis *perreng noreh* dimanfaatkan masyarakat untuk alas ranjang atau *sangkher* dan *reng-reng wuwungan*. Ada sebuah kepercayaan, orang yang sebelum tidurnya menghitung *reng-reng wuwungan* di atap rumahnya bisa terhindar dari gangguan ilmu hitam.



kepada yang lain apabila tidak memberi pelayanan dan penghormatan yang sama. *Ketiga*, selalu hati-hati menjaga ikatan persaudaraan.

Tatengka sebagai manifestasi dari kesuciaan kebudayaan Madura menjadi nasionalisme etnisitas. Orang Madura dimanapun berada sangat menjaga amanat tatengka. Fakta idealisasi orang Madura dalam menjaga bendera budaya ini setidaknya mengubur anggapan (*stereotype*) negatif tentang orang Madura. Tatengka yang sarat nilai-nilai kehidupan, pesan bertuah ajaran agama, dan tafsir sakral alam bermula dan bermuara di sebuah tempat bernama *kobhung/langgher* (*langgar*). Di *langgar* inilah siklus *tatengka* mengalir ke sudut-sudut hati masyarakat Madura. Mengapa *langgar*? *Langgar* pada mulanya hanya dimiliki oleh seorang yang dipercaya memiliki kemampuan di bidang ilmu agama. Memiliki *langgar* disebut dengan *Keaeh*. Istri *Keaeh* disebut *Nyaeh*. Anak *Keaeh*, jika laki-laki disebut *Lora* Dan disebut *Neng* apabila perempuan. Masyarakat menjadikan *langgar*, pada masa awal sebagai sentral kegiatan kemasyarakatan. Sehingga, keberadaan *langgar* sangat keramat.

Dalam struktur kekliaian, Masyarakat Madura membagi tingkatan kiai sesuai dengan tugas dan wilayah garapannya. *Pertama*, Kiai pesantren. Tokoh agama ini memiliki tugas mengurus pesantren. Tugas dan garapannya sangat luas. Indikator Yang bisa masuk ke ruang pesantren adalah orang tertentu. Yaitu, memiliki potensi keilmuan mumpuni, keturunan darah biru, memiliki kedigdayaan, dan pandai berpidato. *Kedua*, kiai kampung. Tokoh agama ini adalah sosok orang biasa, namun memiliki kemampuan di bidang pengetahuan agama meski terbatas. Kiai kampung memiliki harapan Yang lebih terbatas dari Kiai pesantren. Kiai kampung hidup bersama masyarakat Tanpa batas. Dalam arti, kiai kampung lebih populis. Karena waktu berkumpul dengan warga sekitar lebih leluasa dibanding kiai pesantren. Biasanya, kiai kampung adalah pada santri jebolan pesantren.

Penduduk di pulau Madura, baik di kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan kabupaten Sumenep menjadikan *langgher* sebagai pusat energi dimensional. Masyarakat bisa belajar ilmu agama, budaya, kanuragan, dan sejumlah ilmu kehidupan lainnya. Yang memegang peranan dominan –inti- di *langgher* adalah para Kiai. Kiai di sini adalah Kiai Kampung. Mereka menjadi panutan Yang membuka diri memberikan bakti kepada masyarakat. Ketulusan sang maha guru ini memekaskan aura spiritual Dan kharisma luar biasa di kalangan penduduk. Wajar jika warga mengantarkan anak-anak mereka untuk mengaji ilmu agama dan ilmu kehidupan kepada Kiai Kampung di lembaga pendidikan (sekolah) bernama *langgher*. Praktik persekolahan di sekolah masyarakat perkampungan Madura ini pada era kejayaannya, sekitar abad ke 19 berhasil mencetak distribusi lulusan multitalenta; pintar ilmu agama dan ilmu kehidupan (*tatengka*⁹).

JEJAK AJARAN MULTIKULTURAL

Realitas pembelajaran bagi anak-anak masyarakat Madura pada masa awal bertumpu kepada satu lembaga pendidikan agama saja. Yaitu, *kobhung/langgher*. Sebagaimana sudah Penulis ulas pada sub bahasan di awal, bahwa masyarakat belajar berbagai pengetahuan di lembaga pendidikan tradisional tersebut. Pada sub bahasan ini,

⁹ *Tatengka* atau *tengka* bagi kalangan masyarakat Madura dianggap sebagai puncak keilmuan seseorang.

Penulis hadirkan jejak-jejak realitas pembelajaran yang selama ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim Madura.¹⁰ Yaitu, mulai dari filosofi belajar yang sifatnya memiliki muatan metos, kekhasan metode, dan materi ajar lainnya yang berkelindan menjadi bagian utama dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam tradisional masyarakat Madura.

Pertama, proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam tradisional masyarakat Madura dilaksanakan pada sore hari. Sore hari dalam pandangan masyarakat Madura adalah masuk waktu adzan maghrib. Masyarakat Madura mengistilahkan waktu itu dengan *reh je areh* (berakhirnya siang hari). Bagi sebagian masyarakat, waktu itu dianggap waktu yang sangat mistis. Sebab, pada waktu itu dipercayai masuknya ruh-ruh orang yang mati ke dunia manusia. ruh-ruh itu mereka istilahkan dengan *jun papajun*. Gambaran *jun papajun*, dari data lisan yang Penulis kumpulkan sebenarnya mengandung muatan nilai-nilai kehidupan. Kepercayaan itu beredar mengajari anak-cucu (*nak potoh*, Madura) masyarakat Madura untuk tidak pernah melupakan almarhum-almahum. Akan tetapi, ruh-ruh yang mereka percayai itu masuk ke dunia manusia pada sore hari dipercayai juga ada ruh yang jahat. Masyarakat memercayai, kebiasaan tidur pada sore hari memudahkan terkena sihir/santet. Sehingga, atas pertimbangan-pertimbangan itu masyarakat mengisi waktu *reh jeareh* itu dengan aneka permohonan kepada Allah Swt. Orang dewasa berdzikir, dan anak-anak belajar di kobhung/langgher.

Belajar di kobhung/langgher bagi anak-anak masyarakat Madura menjadi sesuatu yang nyata. Orang tua ikut mempersiapkan berbagai kebutuhan anak-anak. Di antara peralatan alat bantu penunjuk huruf ayat-ayat al-Quran dan pengetahuan lainnya. Alat itu mereka biasa mengambil ranting *pohon kemuning* (*kan kamoneng*). *Pohon kemuning* memiliki filosofi, oneng. Oneng memiliki arti tahu. Sedangkan metode belajar yang lazim diberlakukan adalah *pal apalan*. Secara terminologis, *pal apalan* berarti mengeja perlahan-lahan dan mengingatnya. Pal apalan berbeda dengan menghafal -hafalan. Sebab, dalam proses belajar *pal apalan* tidak ada tekanan kepada anak untuk menghafal. Materi ajar dibaca secara bersamaan setiap waktu yang ditentukan dan dilakukan berulang-ulang. Uniknya, materi ajar ditulis dalam bentuk buku ajar. Materi yang dieja seperti tertulis di otak Pendidik. Fakta di lapangan, di sejumlah langgher materi pal apalan berupa lafal-lafal bacaan shalat lima waktu, dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari. Contoh lafal waktu mengambil wudlu, bersuci dari hadats, memandikan mayat, dan surat-surat pendek yang mudah dibaca dan diingat. Tekhnis baca, anak-anak melantunkan dalam irama yang menghentak-hentak. Sehingga, *pal apalan* anak-anak di langghar kiai kampung Madura bisa terdengar sayup hingga dalam jarak 500 meter. *Pal*

¹⁰ Selain memeluk keyakinan Islam, sebagian masyarakat Madura juga memeluk agama Buhda, Hindu, dan Kristen. Bahkan, sejumlah tempat ibadah agama-agama berdampingan mudah sekali dijumpai di perkampungan masyarakat Madura. Seperti vihara yang berdiri kokoh bisa dilihat di desa Kaduara Barat Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Juga, vihara serta gereja bisa dilihat di desa Pabean Kecamatan Kota Sumenep. Lengkapnya bisa baca Zaitur Rahem, *Telaah Sosio-Etnografis Toleransi Beragama Masyarakat Pedalaman (Studi Kerukunan Pemeluk Beda Agama Di Desa Dungkek Dan Pabian Kabupaten Sumenep)*, *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Volume 02., NO.1, Januari-June 2017, p-ISSN 2528-049X e-ISSN 2548-6446, *Post-Graduate of State Institut of Islamic Studies (IAIN) Metro-Lampung*





palan learning tercipta secara alamiah. Data yang berkembang, *pal apalan* ada karena realitas belajar masyarakat Madura saat itu yang sangat terbatas. Jauh sebelum masyarakat mengenal kertas, masyarakat memanfaatkan batu sebagai media mencatat materi pelajaran. Namun, kondisi itu hanya dilakukan sebagian orang. Selain sisi ribet, mendengar, berucap dan mengingat dianggap jauh lebih efektif. Sehingga, guru agama di kampung-kampung madura memiliki keahlian mengingat sekian lafal bacaan di luar kepala.

Pal apalan memiliki effect positif bagi terapi konsentrasi dan sikap. Fakta-fakta empiris dari praktik *pal apalan* di langghar perkampungan Madura dilakukan sangat rigid dan konsistensi tinggi. Indikasi rigiditas dan konsistensi terlihat dari jadwal *pal apalan* dan hentakan suara anak-anak. Effect *pal apalan* bagi anak sangat kuat. Apa yang dibaca menusuk jantung, menjadi ingtan, dan mewujudkan tindakan. Sebab, apa yang dibaca akan anak ingat di saat mempraktikkan. Semisal, mempraktikkan Ibadan shalat. Maka pada setiap tahapan rakaat shalat bacaan yang dilantunkan dari *pal apalan* menjadi materi yang hidup dan memberikan aura kehidupan. Aura kehidupan inilah yang Penulis maksudkan dalam kajian ini sebagai bioreligi. Materi bacaan dengan metode *pal apalan* memberi energi kehidupan pada organisme fisiologis. Tanpa harus dipaksa, anak bisa melaksanakan praktik ibadah keseharian dengan tepat dan baik. Sitasai dan kondisi pembelajaran ini menjadi kekayaan terpendam dunia persekolahan tanah air. Ruh agama adalah hidupnya moralitas (ahlak) dalam diri seseorang. Nabi, sebagaimana dijelaskan dalam hadis, misi terutusnya adalah *liutammima makarima al ahlak* (menyempurnakan ahlak manusia). Agama dengan sejumlah ajaran-ajarannya berupaya menggerakkan organisme kehidupan. Secara spesifik, menghidupkan organisme dalam ekosistem tubuh manusia. Menghidupkan organisme salah satunya dilakukan dengan ikhtiyar praktis di lembaga-lembaga pengajaran. Dan, langgher di perkampungan masyarakat Madura sudah jauh melakukan kampanye bioreligy itu lewat *pal apalan*. Metode ini secara tekhnis juga mengajari generasi masyarakat Madura memahami tentang makna perbedaan dalam kehidupan. Dari pedalaman Madura, sejak awal kampanye kedamaian, solidaritas, dan kebersamaan itu sudah ada. Bahkan, menjadi bagian dari ilmu kehidupan yang berdampak terhadap bangunan karakter. Realitas ini seiring dengan denyut ajaran kebhinnekaan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

PENUTUP

Keberadaan kobhung/langgher, masjid, dan madrasah di tengah-tengah masyarakat Madura sudah menjadi warna bagi detak peradaban yang mendidik. Meski lembaga pendidikan Islam tradisional masyarakat pulau Madura ini sudah terus mengalami peralihan. Namun, jejak-jejak kedahsyatannya dalam mengajarkan ilmu kehidupan kepada anak-anaknya tak pernah lenyap. Ajaran-ajaran kemanusiaan dan kehidupan yang berdentang pada masa awal setidaknya bisa diruwat seiring tantangan zaman yang kian ganas. Kehidupan masyarakat pedalaman sebenarnya menjadi salah satu pertimbangan bagi bangsa Indonesia untuk melihat realitas yang sedang terjadi di sekelilingnya. Keunikan masyarakat pedalaman dalam menjadi peradabannya sampai hari ini tidak pernah luntur. Termasuk semangat anak-anak yang terus menempa diri memperoleh pengetahuan.



Anak sebagai salah satu organisme dalam sistem kehidupan menjadi mega proyek yang harus diseriusi. Mereka adalah awal dari sebuah kehidupan masa depan. Pembentukan moral, cara pandang, gaya bertutur, dan tipologi berkonsolidasi harus dibentuk dari awal. Mereka mendapatkan pencerahan hidup sejak muda, ketika dewasa mereka akan memberikan pencerahan Yang benar buat realitas di sekitarnya. Produk manusia masa depan esensinya sangat ditentukan oleh olah karya masa dini. Pembelajaran yang kurang tepat kepada seorang anak sangat berpengaruh kepada perjalanan kehidupannya. Pal apalan sebagai terapi metafisik telah mampu menanamkan pengetahuan dan pemahaman menjadi ruh dalam melakukan tindakan (bioreligy). Kebimbangan terhadap masa depan moralitas bangsa akan terurai dengan lahirnya lulusan dari sekolah alternatif semacam langghar. Sehingga, rekomendasi Penulis, pemerintah dan semua komponen masyarakat di Indonesia bisa menjaga khazanah kebudayaan yang sudah lama ada di semua kawasan nusantara. Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith thariq (Semoga Tuhan memberikan petunjuk ke jalan yang benar). Kobhung/langgar yang ada di pulau Madura adalah bagian terkecil dari misteri khazanah nusantara. []

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Iwan Jaya, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1994.
- Elhasany, Imam Sibawaih, *Kitab Al-Hikam*. Jakarta: Zaman, 2105
- Fukuyama, Francis, *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Hamzah, Fahri, *Negara, Pasar, dan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Faham Indonesia, 2011.
- Hasbullah, Jousairi, *Social Capital*. Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Hatta, Moh, *Ekonomi Indonesia di Masa Mendatang*, dalam Sri Edi Swasono (editor), *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hazlitt, Henry, *Dasar-Dasar Moralitas* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Helena Bouvier, *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2002.)
- Hitty, Philip K, *History of Arabs*. Jakarta: Zaman, 2015
- Hikam, Muhammad AS, *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Joon Chang, Ha, Ilene Grabel, *Membongkar Mitos Neolib: Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan*. Jogjakarta: Insist Press, 2008.
- Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya, 2000
- Lickona T, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991
- Masyhuri, KH. Agoes Ali, *Belajarlah kepada Lebah dan lalat*. Jakarta: Zaman, 2015.





- Munir Amin, Samsul, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta: LKiS, 2008)
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (terj.), Jakarta: Serambi, 2008
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, 2007
- Nasution, *Metode Researh*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2010.
- Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Shaver, James P. Dan Strong. William. *Facing Value Decisions: Rational Building for Teachers*. Amsterdam Avenue, New York: Teacher College Express, Columbia University, 1982.
- Stern, Frederick Martin. *Capitalisme in America*. USA: Richard and CO, 1980.
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Said Abdullah, MH, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: SaiPress, 2008.
- Wiyata, A. L., *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk., *Sejarah Sumenep*. Sumenep, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2003

